

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM
MEMPERTAHANKAN EKONOMI RUMAH TANGGA**

(Studi Kasus Nelayan di Desa Selayar Kec. Kei Kecil Kab. Maluku Tenggara)

Skripsi

Oleh

FATHIMA BORUT

45 01 033 016



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS 45
MAKASSAR**

2006



LEMBAR PENGESAHAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM MEMPERTAHANKAN EKONOMI RUMAH TANGGA

(Studi Kasus Nelayan di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil
Kabupaten Maluku Tenggara)

OLEH :
FATIMAH BORUT
45 01 033 016

Telah Dipertahankan di Depan Penguji dan Dinyatakan
Lulus Pada Tanggal 07 Oktober 2006

Mengetahui dan Mengesahkan
Rektor Universitas 45 Makassar



Prof. Dr. H. ABU HAMID

NIP : 130 078 989

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas 45 Makassar



Ir. Hj. SURYAWATI SALAM, M.Si

NIP : 132 005 516

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN
DALAM MEMPERTAHANKAN EKONOMI RUMAH
TANGGA (Studi Kasus Nelayan Di Desa Selayar
Kec.amatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara)**

Nama Mahasiswa : **FATIMAH BORUT**
Stambuk : **45 01 033 016**
Jurusan : **Sosial Ekonomi Pertanian**
Fakultas : **Pertanian**

Skripsi ini Telah Diperiksa
Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Ir. Hj. RATNAWATI TAHIR, M.Si

Pembimbing II

Ir. AYLEE CHRISTINE, M.Si

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45" Makassar

Ir. Hj. SURYAWATI SALAM, M.Si

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas "45" Makassar

Ir. Hj. FAIDAH AZUZ, M.Si

Tanggal Lulus : 07 Oktober 2006

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangga (studi kasus nelayan di Desa Selayar Kec. Kei Kecil Kab. Maluku Tenggara).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan mulai dari pengumpulan literature, pengumpulan data sampai dengan pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi rasa tanggung jawab selaku mahasiswa disertai dengan bantuan berbagai pihak, baik bantuan moral maupun material. Olehnya itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan sebuah karya yang sederhana ini kepada Ayahanda **D.A Borut** dan Ibunda Tercinta **R. Uar**, yang penuh kasih sayang merawat, membesarkan, mendidik,memberikan semangat, materi, kepercayaan serta diujung sujud akhir tahajudnya senantiasa mendo'akan keberhasilan ananda, juga dalam masa-masa sulit beliau selalu hadir dengan nasehat-nasehat yang menyejukkan hati. Jika ada kata yang melebihi kata terima kasih maka kepada beliau berdua layak

ananda haturkan, ananda selalu ingat nasehat-nasehat yang diberikan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, serta kepada kakak-kakakku tercinta **H. Lily Herawati Borut** sekeluarga, **Abd. Azis Borut** sekeluarga, **M. Hanafi Borut**, **Adinda Boki Astry Ariesryan Borut** terima kasih atas bantuan, nasehat dan do'anya, serta ponakan-ponakanku tersayang **Tazkia Meylani Borut**, **Nurjannatul Ma'rifat Borut**, **M. Ridho Esha Artha Putra**, **Fahrizal Anakhoda Borut**, **Mayzah Zulfah Ariani Naftah Bahar Rizky**. yang selalu bercanda tawa dan menghibur penulis.

Pada kesempatan ini pula dengan kerendahan hati penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si dan Ibu Ir. Aylee Christine, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu, membimbing dan mengarahkan hingga rampungnya skripsi ini.
2. Ibu Ir. Hj. Suryawati Salam, M Si selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas 45 Makassar yang tidak henti-hentinya memberikan nasehat serta dorongan kepada penulis.
3. Ibu Ir. Hj. Faidah Azus, M. Si selaku dosen dan ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang tidak henti-hentinya memberikan nasehat serta dorongan kepada penulis.
4. Bapak kepala Desa Selayar, Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara.

5. Kepada seluruh keluarga besar Borut dan Uar Khaulani, terima kasih atas do'a dan nasehat yang diberikan kepada penulis.
6. Spesial buat K'Iboy Dede dan Firman terima kasih atas bantuan, do'a dan pengertiannya selama ini, tanpa kalian penulis tidak akan seperti sekarang ini.
7. Kepada sahabatku tercinta Dian, Endang, Ama, Ummu terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan dan perhatian yang tucurah. Kalian adalah sahabat sekaligus saudara seperjuanganku.
8. kepada seluruh keluarga besar Fokorndan, atas bantuan dan do'a yang diberikan kepada penulis.
9. For My GTM Crue, K'Ien, K'Eny, K'Ida, K'Megi, K'Ijha, K'Lisa, D'Unsho, Adinda dan Vivie, terima kasih telah menemani penulis dalam suka maupun duka.

Bagi semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak disebutkan satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan selama ini mendapat imbalan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Bersama dengan ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala keterbatasan dan kesalahan penulis selama ini. Amin Ya Rabbal Alamin

Makassar. Juni 2006

Penulis

RINGKASAN

Fathima Borut (4501033016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangga, (studi kasus nelayan di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara). Di bawah bimbingan **Ratnawati Tahir** dan **Aylee Christine**.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selayar Kec. Kei Kecil Kab. Maluku Tenggara, yang berlangsung pada bulan April sampai Mei 2006. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi nelayan dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yakni gambaran secara objektif tentang semua hal yang diamati di lapangan dan dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam berusaha dengan mengikuti penyuluhan atau pelatihan-pelatihan, agar dapat melakukan teknologi-teknologi baru. Serta memiliki tenaga kerja yang handal dan professional.

Untuk proses pemasaran nelayan langsung menjual hasil tangkapannya ke langganan dengan pertimbangan bahwa hasil tangkapannya langsung laku terjual habis, lebih mengefisienkan waktu sehingga nelayan dapat melakukan penangkapan ikan 2x dalam satu hari. nelayan selain bekerja menangkap ikan di laut, juga bertani sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi biaya pengeluaran yang cukup besar, karena dengan bertani nelayan dapat mengurangi biaya untuk kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	6
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pemberdayaan	7
2.2 Masyarakat Nelayan	9
2.3 konomi Rumah Tangga	15
2.4 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.....	17

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu.....	18
3.2 Penentuan Informan.....	18
3.3 Pengumpulan Data.....	18
3.4 Analisa Data.....	18
3.5 Defenisi Operasional.....	19

IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah	20
4.2 Letak Geografi	20
4.3 Keadaan Penduduk	21
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	21
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	23
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	24
4.4 Sarana dan Prasarana	25

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden	28
5.1.1 Umur Responden	28
5.1.2 Tingkat Pendidikan	29
5.1.3 Pengalaman Melaut	30
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	32
5.1.5 Tingkat Pendapatan	33
5.2 Strategi Pemberdayaan	34
5.3 Strategi Nelayan	36
5.4 Strategi Pemasaran	37
5.5 Strategi Rumah Tangga	38



VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	40
6.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

No	Teks	Hal
1.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Selayar, 2005	22
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Selayar, 2005	23
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Selayar, 2005	25
4.	Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Selayar, 2005	27
5.	Identitas Responden Menurut Umur di Desa Selayar, 2006	28
6.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Selayar, 2006	30
7.	Pengalaman Responden Dalam Usaha Melaut di Desa Selayar, 2006	31
8.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Selayar, 2006.....	32

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangkaian pembinaan bangsa. (Mubyarto, 1996).

Hari Nelayan Nasional, 6 April lalu telah dicanangkan, merupakan momentum itu sungguh sangat tepat dan bermakna dalam mengevaluasi keberhasilan pemberdayaan nelayan untuk mengangkat kesejahteraan nelayan. Betulkah kebijakan pembangunan yang diformulasikan selama ini selalu mengedepankan jiwa, semangat, dan keberpihakan kepada nelayan? Realitasnya, nelayan kita umumnya masih terabaikan dan menghadapi berbagai persoalan kompleks.

Sumardi (1985), mengatakan bahwa kondisi masyarakat yang berada di pedesaan pada umumnya miskin atau masih dibawah garis kemiskinan. Jika tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum, maka penduduk atau masyarakat tersebut tergolong miskin.

Menurut Mubyarto (1991), Tingkat pendapat minimum ini merupakan pembatas keadaan miskin dan keadaan tidak miskin atau disebut garis kemiskinan, maka dalam rangka pembangunan di pedesaan, seseorang tidak dapat dipisahkan dengan upaya pengentasan kemiskinan.

Keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia tidak lepas dari keberhasilan pembangunan disektor pertanian belum diikuti oleh peningkatan yang layak bagi

nelayan yang seterusnya maju di tulang punggung keberhasilan pembangunan tersebut.

Nelayan yang berada di pedesaan hampir setiap waktu merasakan kekurangan, disamping dari segi ekonomi tidak menguntungkan, dari segi sosial, lapangan kerja disektor pertanian sering dianggap rendah. Oleh karena persepsi yang demikian ini maka apabila ada kesempatan kerja diluar sektor pertanian, mereka berkeinginan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai petani. Disisi lain, pekerjaan yang status sosialnya rendah. Hal ini dapat dimengerti karena lapangan pekerjaan disektor pertanian (tradisional) tidak banyak menuntut kepandaian dan keterampilan yang tinggi. Modal utama mereka adalah keberanian.

Perhatian yang serius terhadap permasalahan kemiskinan pada umumnya dan kemiskinan di Desa Selayar pada khususnya. Telah muncul berbagai masalah yang dihadapi para nelayan miskin yang ada di pedesaan.

Struktur kependudukan dan struktur perekonomian mengandung satu konsekuensi bagi pemerintah bahwa titik berat pembangunan haruslah diarahkan ke masyarakat pedesaan. (Hadi Prayito, 1982). Konsekuensi demikian ini telah lama disadari oleh pemerintah, dan sejak beberapa tahun terakhir, pembangunan pertanian dan pembangunan pedesaan semakin mendapat perhatian. Sementara berbagai kebijakan yang kini dijalankan pun menunjukkan indikasi kearah itu.

Menurut Satria (2001), fenomena kemiskinan pedesaan merupakan tantangan yang sangat serius saat ini. Di sadari atau tidak, setiap kesenjangan antara golongan kaya dan golongan miskin di pedesaan semakin melebar. Tetapi tingkat pengetahuan

kita dewasa ini mengenai keanekaragaman wajah kemiskinan di Indonesia masih sangat terbatas.

Ketika bangsa Indonesia mengalami puncak krisis ekonomi dan moneter sepanjang tahun 1997 – 1998, yang ditandai oleh jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar, serta terpuruknya sektor-sektor ekonomi yang berbasis bahan baku impor, justru sektor pertanian termasuk menjadi satu-satunya sektor yang tumbuh positif. Dapat digambarkan antara lain, bahwa sepanjang tahun tersebut, perikanan mencatat perkembangan nilai ekspor sekitar US\$ 2.5 milyar atau sekitar Rp 22.5 trilyun. Kemampuan perikanan untuk bertahan selama masa krisis itu memperlihatkan bahwa komoditas ini memiliki dasar yang sangat kuat sebagai salah satu pilar perekonomian nasional.

Kemiskinan dan keterbelakangan merupakan konsekuensi logis dari proses pembangunan yang mengesampingkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, sebagai konsekuensi proses pembangunan yang *top-down*, sentralistis, teknokratis dan lebih bersifat penyeragaman. Akibatnya, prakarsa lokal tidak dapat berkembang dan memasung nelayan dari persentuhan dengan modernisasi dengan industrialisasi yang berlangsung. Komoditas perikanan yang diperdagangkan oleh kalangan nelayan dan petani ikan tradisional hanya mampu diperdagangkan secara lokal dalam bentuk komoditas primer tanpa dapat berkembang menjadi jenis-jenis komoditas industri, seperti produk olahan maupun produk-produk modern lainnya. Sementara itu, perdagangan antar daerah, nasional dan ekspor, pada umumnya,

dikuasai oleh para kapitalis menengah dan besar, serta secara makro bersifat oligopolis.

Dengan demikian, dibutuhkan dorongan yang kuat untuk memecahkan problem kemiskinan dan keterbelakangan sektor perikanan agar tujuan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan harus dikaitkan dengan strategi besar dalam rangka menggerakkan kembali roda perekonomian melalui proses pembangunan ekonomi dan industrialisasi yang berbasiskan sumber daya alam. di sektor perikanan dan kelautan. Maka, dorongan kuat tersebut harus bersumber dari kemampuan untuk menggeser proses industrialisasi yang berbasis perkotaan ke wilayah pedesaan. termasuk pedesaan pantai. Strategi industrialisasi seyogyanya menempatkan prakarsa lokal dan sumber daya alam menjadi pangkal untuk menggerakkan kawasan tersebut sebagai basis program industrialisasi.

Pada laporan yang berjudul “ Pengurangan Kemiskinan ; Membentuk Strategi Baru” pada oktober 2000, menguraikan hubungan yang erat diantara kemiskinan dan isu pemerintahan. Laporan tersebut mencatat bahwa perlu mendiskusikan rekomendasi untuk aksi dimana pemerintah mengambil langkah untuk mengerangi kemiskinan “Tanpa mempertimbangkan kapabilitas, akuntabilitas, dan intensif pemerintah untuk mendorong program pengurangan kemiskinan”. Laporan tersebut mencatat bahwa demokratisasi dan desentralisasi merupakan desain yang mendasar bagi pemerintah di Indonesia. Tiga elemen dasar untuk penekanan perubahan pada pemerintah Indonesia adalah sebagai berikut :



1. Informasi. Program pengurangan kemiskinan seharusnya dapat memecahkan “Monopoli terhadap informasi” yang dibuat oleh pemerintah sebelumnya melalui saluran yang bervariasi tentang program isi sebelum dan selama implementasi program harus diberikan prioritas.
2. Hak suara. Hak suara dari masyarakat miskin seharusnya dilibatkan dalam alokasi pembelanjaan publik, pada desain program dan pada implementasi sektor publik.
3. Akuntabilitas. Pengambil keputusan pada semua tingkat seharusnya dapat bertanggung jawab kepada publik untuk tiap tahap perencanaan, anggaran, implementasi, dan monitor program dan proyek publik. Khususnya, pejabat seharusnya bertanggung jawab untuk hasil dari proyek seperti apakah masyarakat mendapat manfaat dari jasa publik yang diberikan. (Tahir, 2004).

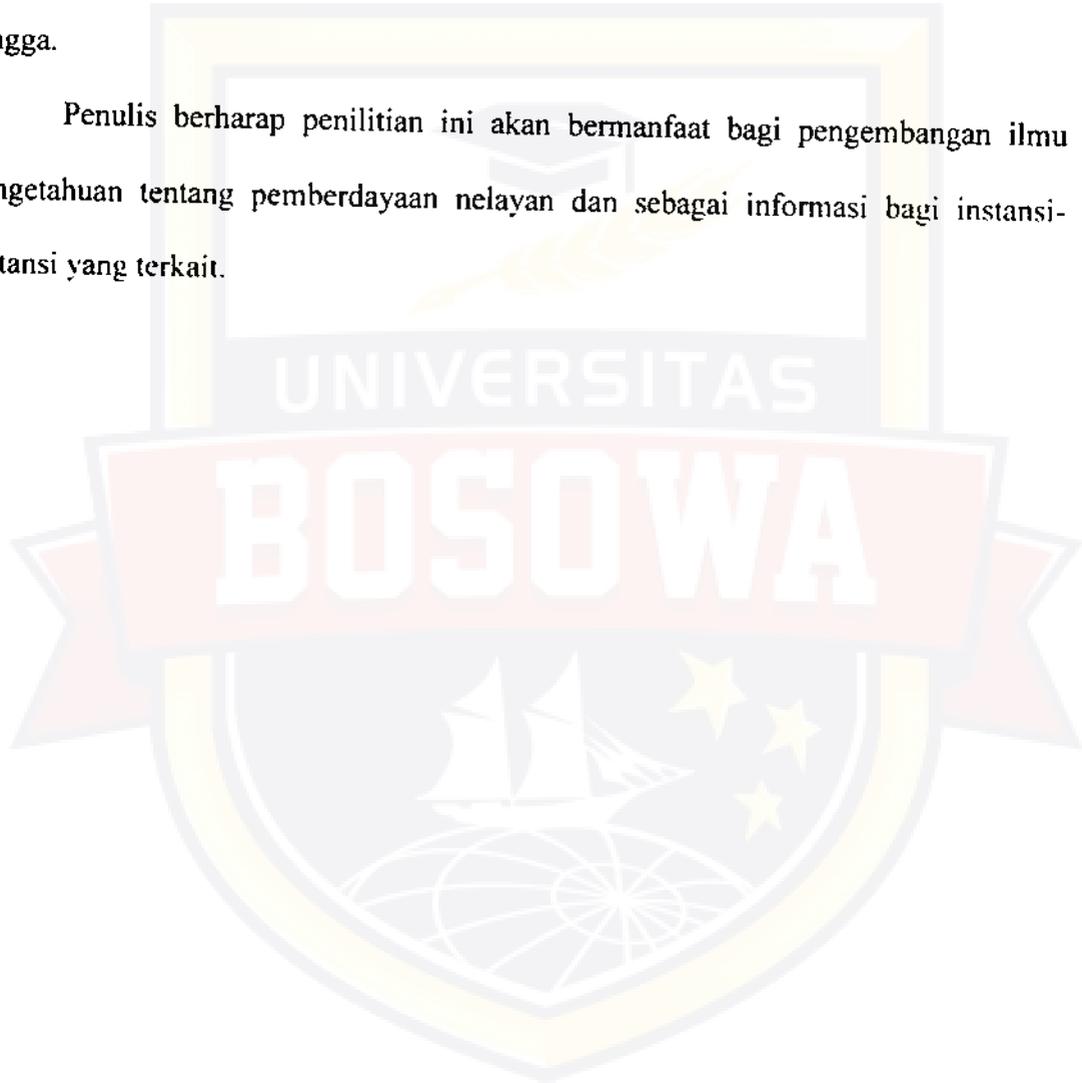
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas mengenai segala harapan terhadap pemberdayaan nelayan maka penulis mengarahkan penelitian ini pada permasalahan yakni “ Bagaimana strategi masyarakat nelayan dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi masyarakat nelayan dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.

Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan nelayan dan sebagai informasi bagi instansi-instansi yang terkait.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pemberdayaan

Pada dasarnya istilah pemberdayaan mempunyai banyak arti yang berbeda-beda dalam konteks sosial, budaya dan politik, dan tidak mudah untuk diterjemahkan ke dalam semua bahasa. Istilah-istilah ini termasuk di dalamnya kekuatan diri sendiri, kontrol, kepercayaan diri, martabat yang didasarkan pada satu nilai, kapasitas untuk mempertahankan kebenaran, kebebasan, keputusan sendiri untuk menjadi bebas, menyadari kapabilitas dan lain-lain. Definisi-definisi ini dilekatkan dalam nilai lokal dan sistem-sistem kepercayaan.

Menurut Taufik (2004), pemberdayaan adalah nilai hakiki yang juga memiliki nilai yang relevan terhadap suatu individu maupun secara kolektif baik secara ekonomi, sosial dan politik. Istilah ini dapat digunakan untuk mengkararakteristikan hubungan antara rumah tangga atau antara masyarakat bawah dengan pelaku lainnya pada level global. Oleh karena itu, sesungguhnya banyak definisi-definisi yang mungkin untuk pemberdayaan termasuk definisi yang didasarkan pada kebenaran.

Pemberdayaan adalah perluasan (ekspansi) dari asset dan kapabilitas masyarakat tingkat bawah untuk berpartisipasi di dalamnya, bernegosiasi dengan yang lain, mempengaruhi, mengawasi, keteguhan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Pada konteks institusional, pemberdayaan ialah merubah hubungan kelembagaan yang tidak berimbang. Institusi adalah aturan, norma dan perilaku

terpola yang bisa saja berbentuk organisasional dan bisa pula tidak. Institusi yang mempengaruhi hidup masyarakat bawah adalah institusi formal dan informal. Institusi formal mencakup hukum dan aturan yang berlaku dalam negara, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil di tingkat daerah, nasional dan global, termasuk organisasi internasional. Institusi informal meliputi norma pada status bawahan dan pimpinan, jaringan kekerabatan, teman dan tetangga.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas ini kemudian menjadi basis program lokal, regional dan bahkan nasional. Target utama pendekatan ini adalah kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat, termasuk wanita. Namun demikian, hal ini tidak berarti menafikan partisipasi dari kelompok-kelompok lain. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus menerus, proses partisipatif dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. (Anonymous, 2006).

2.2 Masyarakat Nelayan

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau "*musyaraka*" yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa inggris dipakai istilah "*society*", yang sebelumnya berasal dari kata latin "*socius*", berarti "kawan". Pendapat sejenis juga terdapat dalam buku ; *Sosiologi kelompok dan Masalah Sosial*, karangan Abdul Syani (1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarakat* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudiam berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community*. *Community* menurut Arthur Hillman (1951) adalah : "*A definition of community must inclusive enough to take account; of the variety of both physical and social forms which community take*".

Dengan kata lain, masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang masyarakat, berikut ini dijelaskan berbagai pendapat para ahli tentang masyarakat.

1. Ralph Linton (1936) mengemukakan, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengkoorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Pengertian menunjukkan adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya kerjasama diantara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya.

2. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin lebih sering disingkat Gillin & Gillin (1954) mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Pengertian ini menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar, seperti suatu negara.
3. Steinmentz, seorang ahli sosiologi Belanda memberi batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.
4. Melville J. Herskovits (1955) mengatakan, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu.

5. Auguste Comte (1896) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

6. Koentjaraningrat (1980) merumuskan definisi masyarakat sebagai berikut : masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Soerjono Soekanto (2002) mengatakan, bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut :

1. manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, karena dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercaka-

cakap, merasa dan mengerti; mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya.

3. mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya. (Basrowi,2005).

Menurut I Nyoman Beratha (1982). Masyarakat adalah suatu kelompok baik secara nyata maupun fiktif, dimana anggota-anggota memiliki kepentingan tertentu dan masih banyak lagi syarat-syarat lain yang mendasar, seperti ada suatu kesamaan bahwa hanya hidup demikianlah maka kebutuhan-kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Menurut Mubyarto (1984), bahwa nelayan adalah orang-orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan, budidaya binatang dan tanaman air,. Pengertian ini lebih luas karena menyangkut usaha difersifikasi seperti budidaya binatang dan tanaman air seperti budidaya kerang mutiara dan mutiara laut.

Pada aktivitas pengolahan perikanan tidak saja melibatkan orang-perseorangan sebagai pelakunya, tetapi juga melibatkan organisasi yang lebih besar yaitu rumah tangga perikanan, selanjutnya rumah tangga perikanan dapat didefinisikan sebagai rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan atau budidaya atas tanaman dengan tujuan untuk menjual sebagian atau seluruh hasil tangkapan.

Nasution, dkk (2005), mengemukakan bahwa nelayan (nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lainnya di sektor pertanian.

Menurut Hariyadi (1986), Faktor pengalaman seorang nelayan cenderung mempengaruhi sikap nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan. Pengalaman dianggap sebagai penentu dari penerimaan keuntungan, karena pengalaman akan memberikan kesempatan kepada nelayan untuk dapat menyesuaikan diri kepada keadaan ekonomi yang berubah-ubah dan dapat menerapkan cara-cara melaut/budidaya yang lebih efisien. Hal lain makin banyak pengalaman ke laut akan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Sebaliknya nelayan kurang pengalaman melaut tentu kurang mengetahui daerah operasi penangkapan ikan, selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat hasil tangkapannya.

Sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan artisanal yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan karena adanya ketimpangan pemanfaatan sumber daya ikan (Anonymous, 2006).

Motorisasi armada nelayan skala kecil adalah program yang dikembangkan pada awal tahun 1980-an untuk meningkatkan produktivitas. Program motorisasi dilaksanakan di daerah padat nelayan juga sebagai respons atas dikeluarkannya Keppres No. 39 tahun 1980 tentang penghapusan pukat harimau. Program ini semacam kompensasi untuk meningkatkan produksi udang nasional. Namun ternyata motorisasi armada ini banyak gagal karena tidak tepat sasaran yaitu biasa melawan



nelayan kecil, dimanipulasi oleh aparat dan elit demi untuk kepentingan mereka dan bukannya untuk kepentingan nelayan.

Dari sisi kelembagaan dikembangkan juga pola-pola usaha perikanan yang mampu meningkatkan pendapatan nelayan. Untuk itu dikembangkan koperasi perikanan, KUD, kelompok usaha bersama perikanan, kelompok nelayan, kelompok wanita nelayan, dan organisasi profesi nelayan. Namun demikian biasa juga dikatakan bahwa upaya-upaya dari sisi kelembagaan ini belum juga memberikan hasil yang jelas menguntungkan nelayan. Dengan bergantinya waktu, banyak juga lembaga-lembaga nelayan yang perlahan-lahan mati dan tidak berfungsi. Demikian juga banyak kemitraan nelayan dan perusahaan besar tidak berlanjut karena ketidakadilan dalam pembagian hasil, resiko dan biaya.

Keseluruhan program dan pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan mengentaskan mereka dari kemiskinan seperti yang diuraikan diatas, seperti membuang garam ke laut (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001).

2.2 Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri yang menikah dan keturunan langsung, yang memelihara suatu rumah tangga bersama dan bertindak bersama-sama sebagai suatu satuan sosial.

Keluarga luas merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari sejumlah keluarga yang bertalian menjadi satu dan bertindak sebagai satu kesatuan.

Kebanyakan diantara kita untuk pertama kali berkenalan dengan persoalan ekonomi di rumah dalam lingkungan keluarga. Memang istilah ekonomi berasal dari lingkungan keluarga. Kata ekonomi dibentuk dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "oikos" yang berarti rumah tangga dan "nomos" yang artinya aturan, tata, ilmu.

Menurut Gilarso (1986), Ekonomi rumah tangga adalah menjaga keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran. Bila pengeluaran melebihi penerimaan, maka pengeluaran harus dikurangi hingga sesuai dengan penerimaan, atau penerimaan harus ditambah.

Untuk menjamin ini semua perlu ada kerja sama dan saling pengertian yang baik antara ayah dan ibu. Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas penghidupan keluarganya, dan biasanya mencari nafkah di luar. Ibu sebagai ratu rumah tangga mengawasi dan memutar keuangan keluarga. Menjaga keseimbangan antara uang yang masuk dan uang yang keluar, serta mempertimbangkan kebutuhan mana yang pokok yang harus didahulukan, dan mana yang kurang penting dan bisa dihemat.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

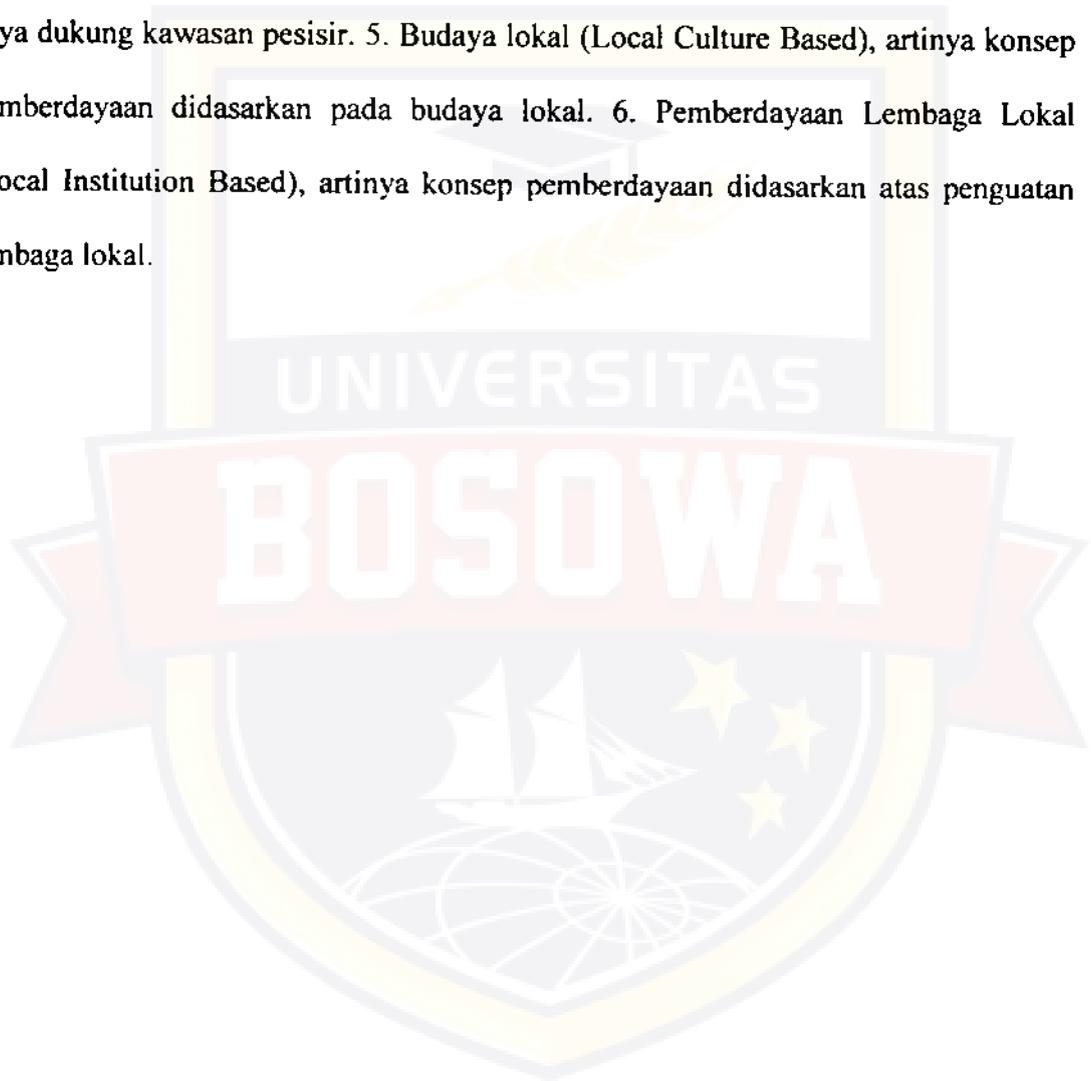
Menurut Wahyono, dkk (2006), pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan akomodasi kebijakan pemerintah. Problema yang dihadapi masyarakat nelayan sangatlah kompleks mulai dari yang bermuara pada minimnya penghasilan mereka.

Tim LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) melakukan penelitian terhadap masyarakat nelayan cilacap. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan bawah ke atas (bottom up). Prinsipnya, kebijakan harus menghiraukan aspirasi atau upaya yang dilakukan masyarakat nelayan untuk keluar dari jerat kemiskinan.

Wariyanto dalam harian Suara Merdeka (2006), sejak dulu hingga sekarang, pemberdayaan nelayan belum tergarap secara proposional. Kondisi nelayan cenderung ditengarai oleh berbagai citra kurang menguntungkan. Yakni, kualitas sumberdaya manusia yang rendah, modal pas-pasan, alat tangkap sederhana (tradisional), posisi tawar-menawar lemah, serta hidup di lingkungan pesisir dalam strata sosial kelas bawah.

Dalam Harian Pedoman (2006), pemberdayaan nelayan berbasis sumberdaya lokal merupakan suatu konsep yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya ekonomi lokal yang terkait dengan sektor ekonomi lainnya sehingga akan tercipta suatu kegiatan ekonomi atau kegiatan berkelanjutan. Konsep pemberdayaan tersebut menitik beratkan pada: 1. Orientasi kebutuhan (Needs Oriented), artinya konsep pemberdayaan didasarkan kebutuhan Masyarakat Penerima Manfaat (benefeciaries groups). 2. Prakarsa lokal (Local Inicatives), artinya konsep pemberdayaan didasarkan pada prakarsa masyarakat lokal. 3. Pengembangan sumberdaya lokal (Local Resources Based), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya secara berkelanjutan. Disamping itu, akan diimbaangi dengan peningkatan sumberdaya manusianya. (capacity building). 4. Pembangunan kelautan berkelanjutan (Sustainable Marine Development), yaitu upaya pemanfaatan

sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di kawasan pesisir dan laut untuk menyejahterakan manusia terutama nelayan dengan sedemikian rupa sehingga laju tingkat pemanfaatan sumberdaya alam lingkungan yang dimaksud tidak melebihi daya dukung kawasan pesisir. 5. Budaya lokal (Local Culture Based), artinya konsep pemberdayaan didasarkan pada budaya lokal. 6. Pemberdayaan Lembaga Lokal (Local Institution Based), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas penguatan lembaga lokal.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2006, di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara

3.2 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling dengan mengambil 10 rumah tangga nelayan, dengan pertimbangan bahwa dari 10 rumah tangga nelayan, ada anggota rumah tangga yang memberikan kontribusi.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan sebagai nelayan. Sedangkan data sekunder adalah data yang penulis peroleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis secara deskriptif, yakni gambaran secara objektif tentang semua hal yang diamati di lapangan dan akan dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung.

3.5 Defenisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian dan menyusun hasil akhir dari penelitian ini maka penulis membatasi pengertian dari beberapa variabel yang menjadi acuan penelitian ini adalah : 1. Masyarakat Nelayan : Orang yang bekerja sehari-hari menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhannya. 2. Pemberdayaan : Suatu program masyarakat dalam meningkatkan ekonomi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara meningkatkan kapabilitas dan akses yang dimiliki oleh nelayan. 3. Rumah Tangga Nelayan: Jumlah keseluruhan anggota rumah tangga yang mempunyai kontribusi dalam ekonomi rumah tangga, yang hidup dalam satu atap. 4. Strategi Nelayan : Usaha-usaha yang dilakukan nelayan dalam meningkatkan kemampuan untuk menangkap ikan.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah

Desa Selayar atau tanah Selayar adalah tanah yang dibeli oleh orang-orang Selayar yang berasal dari Sulawesi Selatan dari masyarakat Kei kecil. Sistem pembelian tanah dengan menggunakan meriam emas (bhs Kei "Cad-Cadi"). Masyarakat Selayar menyatu dengan masyarakat Kei kecil. Setelah pasca kerusuhan yang terjadi di Daerah Maluku dan sekitarnya termasuk Kabupaten Maluku Tenggara Kecamatan Kei kecil Desa Selayar mengalami hal tersebut, sehingga masyarakat di Desa Selayar saat ini sudah 90 % merupakan masyarakat dari Sulawesi Tenggara (Bau-bau). Sudah tidak ada lagi masyarakat Selayar asli hal ini mungkin disebabkan karena faktor usia yang sudah tua dan ada pula yang meninggal.

4.2 Letak Geografi

Desa Selayar berada dalam Wilayah Kecamatan Kei kecil Kabupaten Maluku Tenggara. Dengan ketinggian dari permukaan laut 2 – 3 meter. Jarak dari pemerintahan Kecamatan 15 km, sedangkan jarak dari Kabupaten 17 km, luas wilayah Desa Selayar 3,5 m².

Adapun batas Wilayah dari lokasi penelitian adalah :

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngayub
- Sebelah barat berbatasan dengan Pulau Ohoieu Ohoiwa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lamganas
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Namar

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang bermukim disuatu wilayah pada waktu tertentu yang mana merupakan hasil proses demografi seperti fertilitas, mortalitas, migrasi. Komposisi penduduk memberikan gambaran mengenai susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan menurut karakteristik-karakteristik yang sama.

Penduduk sebagai sumber tenaga kerja sangatlah berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani, dimana kemampuan dalam pengelolaan suatu usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur, jenis kelamin, mata pencaharian, serta tingkat pendidikan.

Berikut ini dikelompokkan penduduk di Desa Selayar berdasarkan umur, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian.

4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk Desa Selayar sampai tahun 2005 yaitu berjumlah 461 jiwa dengan 144 KK yang terdiri dari penduduk laki-laki 226 jiwa dan perempuan 235

jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, 2005

No	Golongan Umur (thn)	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 - 10	49	47	96	20,82
2	11 - 20	29	28	57	12,36
3	21 - 30	26	36	62	13,14
4	31 - 40	65	64	129	27,98
5	41 - 50	31	34	65	14,09
6	51 ke atas	26	26	52	11,27
	Jumlah	226	235	461	100,00

Sumber : Data Sekunder Kantor desa Selayar, 2005

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak yaitu 235 jiwa dibandingkan pria yang berjumlah 226 jiwa. Kemudian jumlah penduduk yang berusia 31 – 40 tahun lebih banyak yaitu 129 jiwa atau sebanyak 27,98 persen. Sedangkan jumlah penduduk yang berusia 0 – 10 tahun sebanyak 96 jiwa atau sebanyak 20,82 persen dari jumlah penduduk yang ada. Dan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah yang berusia 51 tahun ke atas dengan jumlah 52 jiwa atau 11,27 persen. Hal ini menunjukkan bahwa produktifitas penduduk di Daerah ini cukup tinggi dimana umur tersebut merupakan umur yang masih produktif sehingga dapat memicu tingkat produktifitas penduduk.

4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan pola pikir seseorang yang kemudian diaktualisasikan dalam masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka otomatis akan berpengaruh dalam peningkatan pembangunan atau untuk kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi dewasa ini dimana bangsa Indonesia bersetujuan agar melalui pendidikan yang ditempuh dapat mencerdaskan kehidupan bangsa saat ini dan masa datang. Tingkat pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh di luar sekolah seperti kursus dan pelatihan lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, 2005

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	106	28,96
2	Tamat SLTP – SLTA	220	60,10
3	Perguruan Tinggi	40	10,92
	Jumlah	366	100,00

Sumber : Data Kantor Desa Selayar, 2005

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Selayar sudah lebih baik atau kesadaran masyarakat dalam pentingnya pendidikan sudah meningkat, jelas terlihat dengan jumlah penduduk yang tamat SLTP – SLTA sebanyak 220 jiwa atau sebanyak 60,10 persen. Sedangkan jumlah penduduk yang tamat SD sebanyak 10 jiwa atau sebanyak 28,96 persen. Kemudian pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi hanya berjumlah 40 jiwa atau 10,92 persen dari jumlah penduduk.

Ini membuktikan bahwa masyarakat nelayan di Daerah penelitian tidak membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi untuk melakukan aktifitas melautnya, tetapi hanya membutuhkan pengalaman. Melihat permasalahan tersebut, maka program pemerintah dalam pemberantasan buta aksara dan wajib belajar masih sangat perlu untuk digalakkan di dalam masyarakat untuk menghadapi persaingan di masa akan datang.

4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber ekonomi yang menunjang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga dan erat kaitannya dengan keadaan lingkungan. Mata pencaharian di Desa Selayar seperti nelayan/petani, pedagang, dan PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, 2005

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani / Nelayan	256	71,91
2	Pedagang	89	25,00
3	PNS	11	3,08
	Jumlah	356	100.00

Sumber : Data Kantor Desa Selayar, 2005

Pada tabel ini menunjukkan bahwa rata-rata mata pencapaian penduduk di Desa Selayar adalah petani/nelayan dengan jumlah 256 jiwa atau sebanyak 71,91 persen. Sedangkan penduduk yang bermata pencapaian sebagai pedagang yaitu sebanyak 89 jiwa atau 25.00 persen. Penduduk yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 11 jiwa atau 3.08 persen. Hal ini disebabkan karena daerah tersebut terletak di pinggir laut/pantai dan sudah merupakan suatu pekerjaan yang turun-temurun.

4.3.4 Sarana dan Prasarana

Dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomi untuk kelancaran pembangunan di suatu Daerah sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana terutama yang erat kaitannya dengan transportasi, alat komunikasi, pendidikan dan kesehatan.

Sarana perhubungan merupakan sarana yang dapat menghubungkan suatu daerah dengan daerah yang lain. Dengan adanya sarana perhubungan seperti jalan

jembatan maka penjualan dari Desa yang satu ke Desa yang lain menjadi lancar. Hal tersebut ditunjang pula dengan ketersediaan alat transportasi untuk memperlancar hubungan masyarakat serta kegiatan yang dilakukan. Selain itu sarana komunikasi dan telekomunikasi seperti televisi dan radio juga sangat dibutuhkan karena merupakan sumber yang dapat menambah ilmu pengetahuan.

Salah satu penunjang penting dalam proses penyaluran hasil tangkapan, selain sarana transportasi adalah sarana ekonomi baik berupa pasar maupun toko. Hal ini juga didukung oleh sarana pendidikan dan kesehatan yang memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4. Jumlah Sarana Dan Fasilitas Umum Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara,2005

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Alat Komunikasi	
	- Radio	25
2	- TV	7
	Transportasi	
	- Mobil angkutan	3
	- Sepeda motor	25
3	- Sepeda	16
	Pendidikan	
	- SD	1
4	Kesehatan	
	- Puskesmas	1
5	Peribadatan	
	- Mesjid	1
6	Perekonomian	
	- Kios/toko	5

Sumber : Data Kantor Desa Selayar, 2005

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Selayar belum memadai baik sarana komunikasi, pendidikan, kesehatan, peribadatan maupun sarana transportasi yang dapat memperlancar pembangunan perekonomian. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana di Desa Selayar masih sangat minim.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden mencakup umur, pendidikan, pengalaman melaut sebagai nelayan dan jumlah tanggungan keluarga. Hal tersebut diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden.

5.1.1 Umur Responden

Umur responden sangat mempengaruhi kinerja baik pada kegiatan penangkapan ikan maupun pola berpikir yang jelas. Akan berbeda antara usia yang masih muda dengan usia yang lebih tua, dimana nelayan yang masih muda akan lebih cepat menerima dan menerapkan inovasi-inovasi baru yang dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Identitas Responden Menurut Umur Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, 2006

No	Umur (thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	25 - 34	5	60,00
2	35 - 44	2	25,00
3	45 ke atas	3	15,00
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Berdasarkan pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden menunjukkan nilai produktif dalam mengembangkan usaha penangkapan ikan sebanyak 60,00 persen responden berusia 25 – 34 tahun, sedangkan yang berusia 35 – 44 tahun sebanyak 25,00 persen. Dan yang paling sedikit adalah yang berusia 45 tahun ke atas dengan jumlah 15,00 persen.

Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan di laut banyak dilakukan oleh kelompok umur yang relatif masih muda. Mubyarto (1985), mengatakan bahwa sebagian besar nelayan yang berusia antara 20 – 40 tahun mempunyai frekuensi melaut yang paling banyak dibandingkan dengan nelayan yang berusia di atas 45 tahun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan umumnya sangat mempengaruhi kemampuan adanya dalam hal menerima informasi dan teknologi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan usahanya. Nelayan yang pendidikannya lebih tinggi cenderung mampu menangkap informasi dan teknologi dengan baik dibandingkan dengan nelayan yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Secara tidak langsung tingkat pendidikan akan mempengaruhi nelayan dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan status sosialnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, 2006

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SLTP	3	30,00
2	SLTA	7	70,00
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang berpendidikan SLTP berjumlah 3 jiwa atau 30,00 persen, dan yang paling banyak yaitu responden yang berpendidikan SLTA dengan jumlah 7 jiwa atau 70,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk dapat mengelolah dan mengembangkan usahanya. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi sekaligus pendapatan responden di Desa Selayar.

5.1.3 Pengalaman Melaut

Pengalaman melaut merupakan salah satu faktor peranan penting bagi seorang nelayan di dalam proses produksi perikanan, nelayan yang mempunyai banyak pengalaman dalam melaut biasanya berhati-hati dalam bertindak walaupun nelayan itu memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Pada umumnya seorang nelayan melakukan kegiatan melaut semenjak mulai mandiri atau setelah berkeluarga. Dengan adanya pengalaman melaut yang lama menyebabkan seorang nelayan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan erat kemungkinan resiko yang akan dihadapinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Pengalaman Responden Dalam Usaha Melaut Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, 2006

No	Pengalaman Melaut (thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	5 - 10	4	40,00
2	11 - 16	4	40,00
3	17 ke atas	2	20,00
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nelayan yang memiliki pengalaman melaut antara 5 – 10 tahun dan 11 – 16 tahun masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 4 jiwa atau sebanyak 40,00 persen. Sedangkan yang paling sedikit adalah 17 tahun ke atas dengan jumlah 2 jiwa atau 20,00 persen. Hal ini berarti bahwa yang berprofesi sebagai nelayan yang memiliki umur relatif muda serta pengalaman melaut yang tergolong cukup untuk mengetahui dan memberikan asumsi tentang melaut.



5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran dalam keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka biaya hidup yang akan dibutuhkan akan cenderung besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Identitas Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Selayar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, 2006

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2 - 4	5	50,00
2	5 - 7	3	30,00
3	8 ke atas	2	20,00
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Pada tabel 8, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanggungan keluarga dalam jumlah yang relatif normal sebanyak 50,00 persen atau sebanyak 5 jiwa. Sedangkan responden yang memiliki tanggungan keluarga 5 – 7 jiwa sebanyak 3 jiwa atau 30,00 persen. Dan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari 8 jiwa terdiri dari 2 jiwa atau 20,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Desa Selayar tergolong mencukupi, dengan anggapan bahwa konsumsi rumah tangga umumnya berbanding lurus dengan jumlah tanggungan keluarga, jika jumlah tanggungan keluarga banyak maka konsumsi rumah

tangga akan besar dan sebaliknya jika jumlah tanggungan keluarga sedikit maka konsumsi rumah tangga relatif kecil.

5.1.5 Tingkat Pendapatan

Kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan, dan pada dasarnya dapat dibedakan dalam kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu kemiskinan natural (alami), kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Dengan sendirinya kita dapat memilih cara analisis yang lain, karena masalah kemiskinan bersifat multimediamensional dan dilihat dari berbagai sudut.

Seseorang dikatakan miskin secara absolut, apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan, atau sejumlah pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang digambarkan dengan garis kemiskinan tersebut. Kebutuhan hidup ini antara lain diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan, yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja.

Kemiskinan absolut umumnya dibandingkan dengan kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang sudah di atas garis kemiskinan, sebenarnya tidak termasuk miskin, tetapi masih lebih miskin dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya.

Pada masyarakat Desa Selayar dapat dikategorikan dalam masyarakat kemiskinan yang relatif, hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih dikatakan miskin dibandingkan dengan kelompok lain, namun sebenarnya masyarakat di Desa Selayar tidak miskin karena pendapatan yang diperoleh setiap hari dalam melakukan usahanya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan, semakin banyak hasil tangkapan yang diperoleh maka pendapatan yang diperoleh juga lebih besar. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa pendapatan yang diperoleh nelayan rata-rata Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000,- perhari.

5.2 Strategi Pemberdayaan

Menurut Taufik (2004), pemberdayaan adalah nilai hakiki yang juga memiliki nilai yang relevan terhadap suatu individu maupun secara kolektif baik secara ekonomi, sosial dan politik. Istilah ini dapat digunakan untuk mengkarakteristikan hubungan antara rumah tangga atau antara masyarakat bawah dengan pelaku lainnya pada level global. Oleh karena itu, sesungguhnya banyak defenisi-defenisi yang mungkin untuk pemberdayaan termasuk defenisi yang didasarkan pada kebenaran.

Pemberdayaan merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan. Hal ini dimaksudkan untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya yang ada sebaik mungkin. Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan problem yang sampai

sekarang belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemerintah. Untuk itu pemberdayaan masyarakat perlu mendapatkan respon positif dari pemerintah untuk memperhatikan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat miskin, bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah pusat maupun daerah harus mengarah pada pemberdayaan masyarakat dengan menitikberatkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan maka pemerintah perlu menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibidang penangkapan, pembudidayaan, pengolahan, dan pemasaran ikan, dalam artian bahwa selain kesejahteraan masyarakat pemerintah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) nelayan sehingga dapat bersaing dengan masyarakat lain.

Kebijakan pemerintah daerah untuk pemberdayaan masyarakat, program yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat dengan menitikberatkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Pengoptimalan sumber daya alam yang ada, bahan baku yang melimpah, menjaga norma dan nilai dalam keluarga nelayan bahwa dalam diri nelayan ada usaha untuk keluar dari kemiskinan.

Di Desa Selayar, responden membangun kemitraan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan ketrampilan, bahan baku yang memadai, dan tenaga kerja yang masih ada hubungan keluarga dengan responden, menjalin kerja sama dengan pihak lain. Dalam hal ini pemerintah daerah Maluku Tenggara yaitu memberikan bantuan

modal atau alat-alat pengangkapan ikan seperti jaring, dan kebutuhan yang dibutuhkan dalam penangkapan ikan. Memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada nelayan tentang cara melakukan tangkapan yang optimal sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

Sosialisasi pemberdayaan masyarakat di Desa Selayar mengarah pada suatu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi serta dialog yang baik dengan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengertian masyarakat dan pihak-pihak terkait tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat menarik simpati masyarakat untuk terlibat dan berperan aktif dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

5.3 Strategi Nelayan

Dalam melakukan suatu strategi seorang nelayan harus memiliki kualitas atau kemampuan sumber daya manusia yang tinggi. Hal ini sangat penting bagi seorang nelayan karena dengan hanya melalui peningkatan kemampuan, usaha nelayan barulah dapat memiliki kemampuan daya saing yang memadai. Peningkatan kemampuan nelayan dapat dilakukan melalui proses pelatihan dan pengembangan yang melibatkan usaha sebagai komponen utama dalam setiap program pemberdayaan. Kecilnya kontribusi pemerintah terhadap peningkatan kemampuan nelayan dalam usaha menyebabkan terbatasnya peluang untuk berkembang kearah

yang lebih prospektif. Dalam kondisi dimana kemampuan nelayan dalam usaha tidak handal, maka akan berpengaruh terhadap produk-produk yang dihasilkan.

Di Desa Selayar responden selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam berusaha dengan mengikuti penyuluhan atau pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang terkait dan dari pihak perusahaan yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara. Untuk dapat menciptakan produk-produk baru seperti tepung ikan, terasi, kerupuk, dengan menggunakan bahan baku ikan. Selain itu juga responden dapat melakukan teknologi-teknologi baru. Serta memiliki tenaga kerja yang handal dan profesional dalam hal melaut.

5.4 Strategi Pemasaran

Menurut Assauri (1987), mengatakan tentang pengertian strategi pemasaran pada dasarnya adalah rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu dibidang pemasaran yang memberikan panduan tentang kegiatan yang dijalankan untuk tercapainya tujuan pemasaran suatu perusahaan.

Menurut Kotler (1995), strategi pemasaran adalah merupakan perangkat asas-asas yang konsekuen, tepat dan layak nya oleh suatu perusahaan tertentu di harapkan akan kemungkinan untuk mencapai tujuan dan sasaran, dalam hal ini pelanggan akan menghasilkan laba dalam suatu lingkungan persaingan tertentu.

Salah satu kendala yang dihadapi responden saat ini adalah keterbatasan jangkauan pemasaran, sehingga produk-produk yang dihasilkan hanya berorientasi pada pasar lokal. Pada tahun 2000 – 2005 didirikan salah satu perusahaan yang

bergerak dibidang perikanan. Dengan hadirnya perusahaan ini telah memberikan kemudahan pada responden untuk menjual hasil tangkapannya kepada perusahaan dengan pertimbangan bahwa hasil tangkapan ikan yang dijual sesuai dengan harga yang telah disetujui, waktu yang diperlukanpun sedikit sehingga responden dapat melakukan penangkapan ikan dua kali dalam satu hari. Namun setelah perusahaan tidak beroperasi lagi, membuat responden mengalami kendala dalam proses pemasaran dan mendapatkan pendapatan yang baik.

Untuk mengatasi kendala ini responden kemudian mencari langganan tetap selain berjualan di pasar lokal (pasar tual). Karena adanya langganan responden dapat menjual langsung hasil tangkapannya seperti halnya yang dilakukan kepada pihak perusahaan yaitu responden menjual sesuai harga yang telah disepakati serta lebih mengefisienkan waktu, sedangkan untuk menjual ke pasar lokal (pasar Tual) apa bila masih ada ikan yang harus dijual dan responden membutuhkan waktu yang cukup lama dan belum tentu habis terjual. Oleh karena itu responden lebih memilih menjual pada langganan dengan mengefisienkan waktu serta menghasilkan pendapatan yang baik pula.

5.5 Strategi Rumah Tangga

Cederroth (1995), mengemukakan secara umum mengenai strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup. Dari berbagai macam strategi bertahan

hidup yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan cara menambah pemasukan. Kedua, pendekatan yang pasif dilakukan dengan cara memperkecil pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama yaitu secara lebih aktif menambah pemasukan tetapi sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran. Mekanisme strategi bertahan hidup yang diciptakan oleh masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi, kondisi geografis utamanya potensi alam, kemajuan pembangunan lokal yang memberikan peluang kerja serta lembaga sosial setempat dan tradisi merupakan faktor yang cukup berpengaruh.

Di Desa Selayar responden yang pekerjaan sehari-harinya sebagai nelayan membagi tugas dengan istri-istrinya yaitu responden melaut mencari ikan kemudian setelah pulang dari melaut hasil tangkapannya diserahkan dan dikelola oleh para istri dengan cara menjualnya ke langganan atau pasar lokal (pasar Tual), untuk mendapat hasil pendapatan yang lumayan baik serta untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain sebagai nelayan responden juga bertani dan berdagang sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi biaya pengeluaran yang cukup besar, karena dengan bertani responden dapat menutupi biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan yang dihasilkan dari hasil penjualan ikan dapat digunakan untuk biaya sekolah anak-anak dan keperluan lainnya.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kasimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nelayan membangun kemitraan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan, menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk lebih mengembangkan usaha yang telah ada.
2. Nelayan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam berusaha dengan mengikuti penyuluhan dan pelatihan-pelatihan, agar dapat melakukan teknologi-teknologi baru. Serta memiliki tenaga kerja yang handal dan professional.
3. Pemasaran nelayan langsung menjual hasil tangkapan ikannya ke langganan dengan pertimbangan bahwa hasil tangkapan ikannya laku terjual, lebih mengefisienkan waktu sehingga nelayan dapat melakukan penangkapan ikan dua kali dalam satu hari.
4. Nelayan selain bekerja sebagai menangkap ikan, juga bertani dan berdagang sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi biaya pengeluaran yang cukup besar, karena dengan bertani nelayan dapat mengurangi biaya untuk kebutuhan sehari-hari.



6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan maka penulis menyarankan bahwa diperlukan berbagai usaha yang intensif oleh pihak pemerintah, swasta, maupun oleh masyarakat guna meningkatkan pendapatan nelayan dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2006. *Penerapan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal, Februari.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Cederroth, S. 1995 dalam Dyah Ratih Sulistyastuti dan Faturochman, 2000. *Strategi Bertahan Hidup Di Tiga Wilayah*. Populasi. Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001. Laporan Forum Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan I. Jakarta.
- Damin Sudarwan, 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Gilarso T, 1986. *Ekonomi Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kotler Philip, 1995. *Marketing*. Jilid ke dua, Erlangga, Jakarta.
- Mubyarto, 1991. *Nelayan dan Kemiskinan*. LP3S. Jakarta.
- Pedoman, 2006. *Konsep, Strategi dan Pendekatan Program*.
- Satria Arif, 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan*. Humaniora Utama Press. Bandung
- Taufik M, 2004. *Apa Itu Pemberdayaan (What Is Empowerment?)*. Makalah pada Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.

Tahir Ratnawati, 2004. *Pemberdayaan Dan Strategi Bantuan Negara-Negara Dalam Kelompok Bank Dunia Untuk Indonesia*. Makalah pada Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.

Wariyanto Agus, 2006. *Perlu Pemberdayaan Nelayan*.

Wahyono Ari, dkk. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*.

